

ARTIKEL

KEMAMPUAN MENGONVERSI TEKS DRAMA MENJADI TEKS

CERPEN OLEH SISWA KELAS XI SMK MULTI KARYA

TAHUN PEMBELAJARAN 2016/2017

Oleh

**Romauli Sinurat
NIM 2133311031**

**Atika Wasilah, S.Pd., M.Pd.
NIP 19810228 200604 2 001**

**Telah Diverifikasi dan Dinyatakan Memenuhi Syarat untuk
Diunggah pada Jurnal *Online***

**Medan, Oktober 2017
Menyetujui:**

Editor,



**Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd.
NIP 19770831 200812 2 001**

Dosen Pembimbing Skripsi,



**Atika Wasilah, S.Pd., M.Pd.
NIP 19810228 200604 2 001**

04/10 2017.

**KEMAMPUAN MENGONVERSI TEKS DRAMA MENJADI TEKS
CERPEN OLEH SISWA KELAS XI SMK MULTI KARYA
TAHUN PEMBELAJARAN
2016/2017**

Oleh

Romauli Sinurat (romaulisinurat94@gmail.com)

Atika Wasilah, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kemampuan siswa dalam mengonversi teks drama menjadi teks cerpen. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah 36 orang siswa dan data dalam penelitian ini yaitu 36 teks cerpen yang dikonversi dari teks drama oleh siswa kelas X SMK Multi Karya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes essay. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa nilai rata-rata kemampuan siswa kelas X SMK Multi Karya dalam mengonversi teks drama menjadi teks cerpen yaitu 65,1 dan berada pada kategori cukup. Dengan kata lain siswa cukup mampu untuk mengonversi teks drama menjadi teks cerpen dengan baik berdasarkan pada isi, struktur dan ciri kebahasaan. Nilai rata-rata aspek kemampuan mengonversi teks drama menjadi teks cerpen berdasarkan isi 60,71. Nilai rata-rata aspek kemampuan mengonversi teks drama menjadi teks cerpen berdasarkan struktur teks adalah 69,02 dan nilai rata-rata aspek kemampuan mengonversi teks drama menjadi teks cerpen berdasarkan ciri kebahasaan adalah 56,34. Berdasarkan persentase maka diperoleh sebanyak 4 (11,1%) siswa berada pada rentang skor 85-100 termasuk dalam kategori sangat baik, sebanyak 11 (30,6%) siswa berada pada rentang skor 70-84 termasuk dalam kategori baik, sebanyak 9 (25%) siswa berada pada rentang skor 60-69 termasuk dalam kategori cukup, sebanyak 8 (22,2%) siswa berada pada rentang 50-59 termasuk dalam kategori kurang, sebanyak 4 (11,1%) siswa berada pada rentang 0-49 termasuk dalam kategori sangat kurang.

Kata kunci: mengonversi, teks drama, cerpen

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting di dalam kehidupan manusia, karena dengan dunia pendidikan manusia dapat

meningkatkan cara berpikir yang baik. Perubahan disetiap kurikulum sesungguhnya mengarah pada perbaikan sistem pendidikan. Dimana setiap perubahan yang dilakukan demi menciptakan generasi masa depan yang berkarakter, membangun negara dan mampu bersaing di dunia internasional.

Kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam kurikulum 2013 tidak hanya menjadikan bahasa Indonesia berada dalam daftar pelajaran di sekolah saja akan tetapi dalam kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia telah dirancang ke dalam pembelajaran berbasis teks. Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang di dalamnya memiliki situasi dan konteks. Tujuan dalam pembelajaran kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. Serta mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Permendikbud No. 68, 69, dan 70 Tahun 2013).

Di kota Medan, Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan sudah banyak yang menerapkan Kurikulum 2013, salah satunya adalah SMK Multi Karya merupakan sekolah yang menerapkan pembelajaran pada peserta didik berdasarkan Kurikulum 2013. Kemendikbud (2013c:12) menyatakan bahwa “Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk jenjang Pendidikan Menengah Atas Kelas XI disusun berdasarkan teks, baik lisan maupun tulisan, dengan menempatkan Bahasa Indonesia sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran.”

Ada beberapa materi mengenai teks yang perlu dipelajari oleh peserta didik di kelas XI yaitu, teks cerpen, teks pantun, teks cerita ulang, teks eksplanasi, dan teks film/drama. Seperti yang dimuat dalam kurikulum 2013, salah satunya siswa diminta untuk mengonversi teks. Salah satu teks yang dapat dikonversi adalah teks drama. Yang mana dalam KD 4.5 siswa diminta untuk mengonversi teks drama ke dalam bentuk cerpen sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan. Yang secara tersirat dapat dimaknai melalui KI 4 yaitu mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrakterkait dengan pengembangan yang dipelajarinya disekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan. Teks film/drama juga dimulai dari yang paling sederhana dalam pembelajaran seperti pengertian dan struktur teks film/drama kemudian siswa diminta memahami isi teks film/drama, membandingkan teks film/drama, menyunting teks film/drama, memproduksi teks film/drama, dan di akhir siswa diminta untuk mengonversi teks drama dengan teks lain.

Kurikulum 2013 menuntut siswa untuk belajar secara aktif. Berdasarkan pengamatan peneliti selama PPLT di SMK Multi Karya, guru kurang efektif dalam menggunakan model ataupun metode pembelajaran yang sesuai dengan materi untuk menunjang perkembangan hasil belajar siswa. Dalam proses pembelajaran guru lebih menguasai kelas daripada siswa sehingga siswa menjadi merasa tidak ada tuntutan terhadap dirinya untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Setelah melakukan wawancara dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia, dan melihat langsung suasana belajar mengajar di SMK Multi Karya selama masa PPLT maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Hal itu didasarkan karena sekolah tersebut merupakan sekolah kejuruan yang mana siswanya lebih menyukai praktik daripada teori, sehingga

peneliti merasa ingin mengetahui bagaimana ketertarikan siswa dalam pembelajaran yang berdasarkan teori, khususnya dalam hal mengonversi sebuah teks drama menjadi teks cerpen. Alasan lainnya adalah karena SMK Multi Karya merupakan sekolah PPLT peneliti, sehingga peneliti sudah mengenal lingkungan dalam sekolah dengan cukup baik.

Berdasarkan beberapa masalah yang ada, penulis tertarik untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam mengonversi teks drama menjadi teks cerpen. Adapun judul yang dipilih sesuai permasalahan tersebut yaitu “Kemampuan Mengonversi Teks Drama Menjadi Teks Cerpen oleh Siswa Kelas X SMK Multi Karya Tahun Pembelajaran 2016/2017.”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dimaksudkan sebagai cara yang digunakan peneliti untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Oleh karena itu, metode penelitian sangat menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian yang dilaksanakan. Sebagaimana yang diungkapkan Arikunto (2013:203) yang menyatakan bahwa, “Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode yang berusaha menggambarkan situasi atau gejala yang terjadi dalam keadaan nyata. Dalam penelitian deskriptif, peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap variabel, tetapi semua kegiatan, keadaan, kejadian, aspek komponen atau variabel berjalan apa adanya. Penemuan makna adalah fokus dari keseluruhan proses yang akan dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Karena penelitian ini dilakukan secara mendalam dan terperinci guna memperoleh deskripsi yang jelas terhadap kemampuan siswa dalam memproduksi teks anekdot.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Multi Karya tahun pembelajaran 2016/2017 yang berjumlah 366 siswa yang terdistribusi ke dalam 11 kelas. Sampel adalah bagian dari populasi yang digunakan untuk mewakili penelitian. Jumlah populasi yang cukup besar secara langsung akan

menghasilkan data yang cukup banyak dan sebagai imbasnya akan memantapkan kesimpulan yang akan diambil, namun karena keterbatasan waktu, dana, dan tenaga, maka yang diambil sampel penelitian. Dalam menentukan atau mengambil sampel menggunakan teknik *random sampling* (Teknik acak kelas). Alasan peneliti menggunakan acak kelas adalah agar dalam pengambilan sampel, proses belajar mengajar yang sedang berlangsung di sekolah itu tidak terganggu.

Peneliti akan meneliti mengenai kemampuan Mengonversi Teks Drama menjadi Teks Cerpen, untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, peneliti menentukan beberapa kriteria dalam menentukan sampel penelitian, dan terpilihlah siswa kelas XI-Teknik Komputer Jaringan-2 (XI TKJ-2) sebagai sampel dalam penelitian ini.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi dokumentasi. Data dalam penelitian ini adalah 36 teks cerpen yang dikonversi oleh siswa kelas XI TKJ-2 SMK Multi Karya Tahun Pembelajaran 2016/2017. Sesuai dengan jumlah sampel, maka sumber data dalam penelitian ini adalah 36 siswa kelas XI TKJ-2 SMK Multi Karya Tahun Pembelajaran 2016/2017.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Kemampuan Mengonversi Isi Teks Drama Menjadi Isi Teks Cerpen

Kemampuan mengonversi isi teks drama menjadi isi teks cerpen siswa kelas XI SMK Multi Karya memiliki nilai yang bervariasi sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Dalam kategori penilaian teks drama menjadi teks cerpen berdasarkan isi bernilai 35 yang termasuk ke dalam sangat baik, nilai 30 termasuk ke dalam kategori baik, 25 termasuk ke dalam kategori cukup, nilai 20 termasuk ke dalam kategori kurang dan nilai 15 termasuk ke dalam kategori sangat kurang.

Nilai rata-rata kemampuan mengonversi teks drama menjadi teks cerpen berdasarkan isi adalah 60,71 termasuk ke dalam kategori cukup.

Pada aspek ini menunjukkan skor 60,71 dan berada pada tingkat cukup, ini menunjukkan bahwa siswa masih belum memahami mengonversi teks drama menjadi teks cerpen berdasarkan isinya. Hal ini tentu disebabkan oleh pemahaman siswa tentang caramengonversi berdasarkan isi belum cukup baik. Seperti yang diketahui bahwa dalam mengonversi teks cerpen menjadi teks drama, siswa harus mengetahui isiapa saja yang terdapat dalam teks cerpen.

b. Kemampuan Mengonversi Struktur Teks Drama Menjadi Struktur Teks Cerpen

Kemampuan mengonversi struktur teks drama menjadi struktur teks cerpen siswa kelas XI SMK Multi Karya memiliki nilai yang bervariasi sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Dalam kategori penilaian teks drama menjadi teks cerpen berdasarkan struktur bernilai 35 yang termasuk ke dalam kategori sangat baik, nilai 30 termasuk ke dalam kategori baik, 25 termasuk ke dalam kategori cukup, nilai 20 termasuk ke dalam kategori kurang, dan nilai 15 termasuk ke dalam kategori sangat kurang.

nilai rata-rata kemampuan mengonversi teks drama menjadi teks cerpen berdasarkan strukturnya adalah 69,02 termasuk ke dalam kategori cukup. Ini menunjukkan bahwa siswa cukup mampu mengonversi teks drama menjadi teks cerpen berdasarkan strukturnya. Hal ini tentu disebabkan oleh pemahaman siswa tentang cara mengonversi berdasarkan struktur masih belum baik.

c. Kemampuan Mengonversi Ciri Kebahasaan Teks Drama Menjadi Ciri Kebahasaan Teks Cerpen

Kemampuan mengonversi ciri kebahasaan teks drama menjadi ciri kebahasaan teks cerpen siswa kelas XI SMK Multi Karya memiliki nilai yang bervariasi sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Dalam kategori penilaian teks drama menjadi teks cerpen berdasarkan ciri kebahasaan bernilai 35 yang termasuk ke dalam kategori sangat baik, nilai 30 termasuk ke dalam kategori baik, nilai 25 termasuk ke dalam kategori cukup, nilai 20 termasuk ke dalam kategori kurang, dan nilai 15 termasuk ke dalam kategori sangat kurang.

nilai rata-rata kemampuan mengonversi teks drama menjadi teks cerpen berdasarkan ciri kebahasaan adalah 56,34 termasuk ke dalam kategori kurang. Ini menunjukkan bahwa siswa kurang mampu mengonversi teks drama menjadi teks cerpen berdasarkan ciri kebahasaannya. Hal ini tentu disebabkan oleh pemahaman siswa tentang cara mengonversi berdasarkan ciri kebahasaan masih belum baik. Dalam aspek ciri kebahasaan terdapat 6 aspek yaitu aspek penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung, aspek penggunaan keterangan waktu, aspek kata kerja, aspek penyebutan nama tokoh, aspek penggunaan gaya bahasa, dan aspek penggunaan kalimat deskriptif. Hal yang perlu dilakukan adalah dengan mempelajari kembali materi mengenai ciri kebahasaan dalam teks cerpen sehingga siswa lebih mudah memasukkan unsur ciri kebahasaan pada teks cerpen. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah membuat sebuah kelompok diskusi sehingga siswa dapat belajar bersama dan membantu sesama teman.

2. Pembahasan

a. Kemampuan mengonversi teks drama menjadi teks cerpen berdasarkan isi

Kemampuan mengonversi teks drama menjadi teks cerpen berdasarkan isi oleh siswa kelas XI SMK Multi Karya Tahun Pembelajaran 2016/2017 berada dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata sebesar 60,71. Hal ini dikarenakan hasil kerja yang ditulis siswa dalam mengonversi isi teks cerpen tidak seluruhnya ditulis siswa ke dalam lembar kerja. Ada 6 aspek yang terdapat pada isi teks cerpen yaitu tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, dan amanat. Rendahnya nilai siswa pada aspek ini disebabkan rendahnya minat siswa dalam membaca teks drama sehingga menyebabkan kesulitan dalam menemukan sudut pandang dan amanat.

Rendahnya nilai siswa pada aspek ini disebabkan rendahnya minat siswa dalam membaca teks drama sehingga menyebabkan kesulitan dalam menemukan sudut pandang dan amanat. Hal ini tentu menjadi hambatan bagi siswa dalam mengonversi teks drama menjadi teks cerpen. Hal yang dapat dilakukan adalah siswa sebaiknya berkonsentrasi dalam membaca drama, pahami isi cerita, kemudian resapi isi cerita. Hal ini tentu akan memudahkan siswa dalam mengembangkan drama menjadi teks cerpen dan kemudian siswa dapat dengan mudah pula menentukan bagian sudut pandang dan amanat dalam teks cerpen.

b. Kemampuan mengonversi teks drama menjadi teks cerpen berdasarkan struktur

Kemampuan mengonversi teks drama menjadi teks cerpen berdasarkan struktur oleh siswa kelas XI SMK Multi Karya tahun pembelajaran 2016/2017 berada pada kategori cukup, dengan nilai rata-rata 69,02. Berbeda dengan isi, nilai struktur pada teks cerpen lebih tinggi dibandingkan nilai isi dan ciri kebahasaan. Hasil kerja siswa pada bagian struktur lebih lengkap dibandingkan hasil dari isi.

Kemudian struktur teks cerpen ada enam yaitu abstraksi, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Abstraksi adalah merupakan bagian cerita yang menggambarkan keseluruhan isi cerita. Keadaan abstrak dalam cerpen bersifat operasional, mungkin ada dan mungkin bisa tidak muncul. Lebih-lebih kisah dalam cerpen cenderung langsung pada peristiwa-peristiwa penting tidak bertele-tele, langsung terpusat pada konflik utamanya.

Struktur yang kedua adalah orientasi. Orientasi adalah pengenalan cerita, baik itu berkenaan dengan penokohan ataupun bibit-bibit masalah yang dialaminya.

Struktur cerpen yang ketiga adalah komplikasi. Komplikasi adalah puncak konflik, yakni bagian cerpen yang menceritakan puncak masalah yang dialami tokoh utama. Bagian ini yang paling menegangkan dan rasa penasaran pembaca tentang cara sang tokoh di dalam menyesuaikan masalahnya bisa terjawab. Dalam teks yang siswa tulis, siswa memngonversikan komplikasi yang ada pada teks drama menjadi teks cerpen. Terlihat drai hasil kerja siswa yang menuliskan konflik yang terjadi pada teks drama.

Selanjutnya yang merupakan struktur keempat adalah evaluasi. evaluasi merupakan bagian yang menyatakan komentar pengarang atas peristiwa puncak yang telah diceritakannya. Komentar yang dimaksud dapat dinyatakan langsung oleh pengarang atau diwakili oleh tokoh tertentu. Pada tahap ini siswa sangat sulit menemukan evaluasinya. Karena mereka kurang memahami maksud dari komentar pengarang atas peristiwa yang dibuatnya, sehingga siswa tidak menuliskan pada lembar kerja mereka.

Selanjutnya yang merupakan struktur keempat adalah resolusi. Resolusi adalah suatu keadaan di mana konflik terpecahkan dan menemukan penyelesaiannya. Pada tahapan ini ditandai dengan upaya pengarang mengungkapkan solusi dari berbagai konflik yang dialami tokoh.

Kemudian struktur terakhir pada teks cerpen adalah koda. Koda adalah bagian akhir sebuah cerita pendek yang diberikan oleh pengarang yang menyuarakan pesan moral sebagai tanggapan terhadap konflik yang terjadi. Ada juga yang menyebut koda sebagai reorientasi. Koda merupakan nilai-nilai atau pelajaran yang dapat dipetik oleh pembaca dari sebuah teks. Pada bagian ini, hampir seluruh siswa menuliskan koda, karena koda hampir sama dengan amanat yang terdapat pada bagian isi teks diatas. Sehingga siswa dapat menuliskan koda pada teks cerpen.

Pada keempat aspek di atas, semua nilai yang diperoleh termasuk kategori cukup, tapi berbeda halnya dengan pertama yaitu abstrak. Abstrak merupakan bagian cerita yang menggambarkan keseluruhan isi cerita. Keberadaan abstrak bersifat opsional; bisa ada ataupun tidak ada. Beberapa siswa di dalam teks cerpen yang mereka konversi, cenderung tidak menyertakan abstrak atau gambaran keseluruhan cerita di dalam teks yang mereka tulis. Hal inilah yang menyebabkan abstrak mendapatkan nilai terendah dari kelima struktur yang ada. Hal ini terjadi karena abstrak yang bersifat opsional, bisa ada bisa tidak. Ketika guru mereka mengatakan jika abstrak tidak wajib ada pada sebuah teks cerpen maka siswa beranggapan bahwa teks cerpen yang mereka tulis tidak mengapa jika tidak menyertakan abstrak di dalamnya. Tetapi di dalam instrumen atau soal yang peneliti berikan ketika melakukan penelitian, tertera bahwa struktur yang diminta ada enam, termasuk abstrak. Dan peneliti juga sudah memberikan instruksi sebelum siswa menghasilkan teks anekdot, untuk menyertakan koda di dalamnya. Jadi meskipun bersifat opsional, siswa tetap diminta untuk menuliskan abstrak atau keseluruhan isi cerita yang mereka tulis.

c. Kemampuan mengonversi teks drama menjadi teks cerpen berdasarkan ciri kebahasaan

Kemampuan mengonversi teks drama menjadi teks cerpen berdasarkan ciri kebahasaan oleh siswa kelas XI SMK Multi Karya Tahun

Pembelajaran 2016/2017 berada pada kategori kurang, dengan nilai rata-rata 56,34. Pada aspek ciri kebahasaan berada dalam kategori kurang dikarenakan pemahaman siswa dalam memahami ciri kebahasaan mengonversi teks drama menjadi teks cerpen masih rendah.

Pada aspek penilaian berdasarkan ciri kebahasaan, siswa memperoleh nilai rata-rata kemampuan mengonversi teks drama menjadi teks cerpen adalah 56,34 dan termasuk dalam kategori kurang. Aspek ciri kebahasaan memperoleh kategori kurang, berbeda dengan aspek struktur yang memperoleh nilai cukup. Aspek ini pun memiliki rentang nilai yang cukup jauh dibandingkan dengan aspek struktur. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih belum memahami penggunaan ciri kebahasaan yang terdapat pada teks cerpen sehingga untuk dapat mengonversi sebuah teks drama menjadi teks cerpen yang di dalamnya mencakup keenam ciri kebahasaan tersebut dirasakan sulit oleh siswa.

Kaidah kebahasaan dalam teks cerpen ada enam yaitu penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung, menggunakan keterangan waktu, menggunakan kata kerja, penyebutan nama tokoh, menggunakan gaya bahasa, menggunakan kalimat deskriptif. Dalam penjabaran selanjutnya di bawah ini akan dipaparkan mengenai setiap aspek penguasaan pada ciri kebahasaan yang dikuasai siswa berdasarkan dari nilai yang tertinggi sampai yang terendah.

Pada aspek ciri kebahasaan berada dalam kategori kurang dikarenakan pemahaman siswa dalam memahami ciri kebahasaan mengonversi teks drama menjadi teks cerpen masih rendah. Dari wawancara siswa mengungkapkan bahwa ada beberapa aspek-aspek ciri kebahasaan yang belum mereka pahami, sehingga penggunaan ciri kebahasaan dalam teks cerpen siswa pun belum memenuhi kriteria. Dalam aspek ciri kebahasaan teks cerpen terdapat 6 aspek yaitu aspek penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung, aspek penggunaan keterangan waktu, aspek kata kerja, aspek penyebutan nama tokoh, aspek penggunaan gaya bahasa, dan aspek penggunaan kalimat deskriptif. Pada

ke 6 aspek ini yang paling rendah adalah penggunaan gaya bahasa dan kalimat deskriptif. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan perasaan atau pikiran dengan bahasa sedemikian rupa, sehingga kesan dan efek terhadap pembaca atau pendengar dapat dicapai semaksimal mungkin dan kalimat deskripsi sendiri merupakan kalimat yang berisi gambaran-gambaran, atau penjelasan-penjelasan mengenai karakteristik suatu benda baik dalam hal psikis maupun fisiknya.

SIMPULAN

Dari hasil perhitungan di atas, terlihat bahwa kemampuan mengonversi teks drama menjadi teks cerpen dapat dikatakan cukup, karena nilai rata-rata berada pada kategori cukup. Hal ini disebabkan karena kemampuan siswa yang belum mampu mengonversi teks drama menjadi teks cerpen dengan baik. Meskipun pada aspek kaidah kebahasaan, siswa masih merasa sulit untuk bisa menyertakan sekaligus keenam kaidahnya ke dalam teks yang mereka konversikan. Hal ini bisa di atasi dengan lebih seringnya siswa membaca teks drama dan teks cerpen yang ada, baik di buku sekolah, maupun di media-media lainnya, sehingga bisa dijadikan bahan referensi ataupun acuan bagaimana mengonversi teks drama menjadi teks cerpen dengan memenuhi keenam isi, struktur dan keenam ciri kebahasaannya tersebut. Dan kepada guru bidang studi agar lebih mampu menunjukkan kepada siswa contoh-contoh dari teks cerpen yang lebih bervariasi lagi, dan tentunya memenuhi keenam isi, struktur dan enam ciri kebahasaannya. Selain itu diharapkan agar guru mampu untuk lebih memberikan pemahaman yang dalam mengenai ciri kebahasaan terutama pada aspek gaya bahasa dan aspek penggunaan kalimat deskriptif yang memiliki nilai rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010 . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kosasih, Engkos. 2014. *Jenis-jenis Teks*. Bandung: Yrama Widya.

Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sudijono, Anas. 2013. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Tarigan. 2005. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.